EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA DAN DUKUNGAN GURU

Mareike Seska Diana Lotulung[1], Juwinner Dedy Kasingku[2*]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat, Airmadidi, Indonesia

Email Korespondensi: *kasingkujuwinnerdedy@gmail.com*

ABSTRAK

Kepercayaan diri berkaitan dengan keberanian siswa untuk berpartisipasi, berkomunikasi, dan terlibat dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepercayaan diri siswa serta menelaah keterkaitannya dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 26 siswa kelas IX SMP Advent Unklab (13 siswa kelas IX A dan 13 siswa kelas IX D) sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung pada satu sesi pembelajaran Seni Rupa dan wawancara singkat setelah pembelajaran, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pujian dan umpan balik positif dari guru, pembelajaran kelompok, serta kegiatan seni yang memberi ruang untuk berkreasi tampak mendukung kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, rasa takut melakukan kesalahan, respons guru yang kurang mendukung, dan kecenderungan membandingkan diri dengan teman yang dianggap lebih unggul tampak menghambat kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Siswa yang lebih percaya diri terlihat lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Karena data berasal dari satu sesi pengamatan, temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi. Guru dan sekolah disarankan menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan menghargai usaha siswa. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan rancangan longitudinal dengan lebih banyak kelas, mata pelajaran, waktu pengamatan, dan sumber data.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Keterlibatan Siswa; Pembelajaran Berpusat pada Siswa; Dukungan Guru

ABSTRACT

Self-confidence relates to students' willingness to participate, communicate, and engage in learning activities. This study aimed to identify the factors that support or hinder students' self-confidence and to examine how self-confidence relates to student engagement in learning. A descriptive qualitative approach was used with 26 ninth-grade students (13 from class IX A and 13 from class IX D) at SMP Advent Unklab. Data were collected through direct observation during one Visual Arts lesson and brief post-lesson interviews, and were analyzed thematically. The findings indicate that teacher praise and positive feedback, group work, and art activities that allow for creativity appeared to support students' self-confidence. Conversely, fear of making mistakes, unsupportive teacher responses, and the tendency to compare oneself with peers perceived as more capable appeared to undermine self-confidence and participation. Students with higher self-confidence appeared more active in asking questions, expressing opinions, engaging in discussions, and seeking solutions when facing difficulties. Because the data came from a single observation session, the findings are contextual and cannot be generalized. Teachers and schools are encouraged to create a learning environment that is safe, positive, and appreciative of students' efforts. Future research should use a longitudinal design involving more classes, subjects, observation periods, and data sources.

Keywords: *Self-Confidence; Student Engagement; Student-Centered Learning; Teacher Support*

PENDAHULUAN

Keyakinan terhadap kemampuan sendiri membantu seseorang menetapkan tujuan dan bertahan sampai tujuan itu tercapai. Di sekolah, keyakinan ini sering dibahas sebagai efikasi diri akademik, yaitu keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya (Fernandez-Rio dkk., 2017). Dalam artikel ini, kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya yang tampak dalam keberanian berpartisipasi di kelas; konsep ini berdekatan dengan efikasi diri akademik, tetapi tidak sepenuhnya identik. Hubungan antara keyakinan diri dan capaian belajar sudah banyak diteliti. Honicke & Broadbent (2016) menemukan hubungan yang sedang antara efikasi diri akademik dan prestasi belajar, yang dijelaskan antara lain oleh regulasi usaha, strategi pemrosesan mendalam, dan orientasi pada tujuan. Karena itu, kepercayaan diri layak mendapat perhatian pada semua jenjang pendidikan sebagai salah satu bekal bagi siswa untuk menampilkan kemampuannya dan bertahan ketika menghadapi kegagalan.

Guru memegang peran penting dalam membantu siswa membangun kepercayaan diri. Roorda dkk. (2017) menunjukkan bahwa hubungan afektif antara guru dan siswa berkaitan dengan keterlibatan dan capaian belajar, dan keterlibatan siswa menjelaskan sebagian kaitan tersebut. Oleh sebab itu, cara guru menanggapi jawaban siswa dan menjaga suasana kelas patut dicermati ketika membicarakan kepercayaan diri. Selain guru, orang tua juga berperan dalam membentuk keyakinan anak terhadap kemampuannya. Boonk dkk. (2018) menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan pencapaian akademik anak, tetapi hubungan tersebut tidak sekuat yang selama ini dianggap, dan jenis keterlibatan turut menentukan bagaimana hubungan itu terbentuk.

Tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang sama. Ada siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tetapi ada pula yang rendah. Rasa gugup, malu, minder, dan takut sering muncul ketika siswa belajar di kelas dan dapat memengaruhi keyakinan pada kemampuan dan potensi dirinya. Apabila diabaikan, kondisi ini dapat menyulitkan siswa menjalin komunikasi dan menurunkan semangat belajar. Penelitian pada 563 siswa SMP di Italia menemukan bahwa ketika siswa memandang kesalahan di kelas sebagai bagian dari proses belajar, mereka cenderung memperoleh nilai matematika yang lebih baik

karena mampu menyikapi kesalahan dengan cara yang lebih adaptif (Soncini dkk., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya kepercayaan diri dalam pembelajaran, masih ada celah dalam memahami bagaimana kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman siswa secara langsung di dalam kelas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan kepercayaan diri dengan keterlibatan, prestasi belajar, atau faktor tertentu seperti dukungan guru dan orang tua. Namun, belum banyak penelitian yang secara bersamaan menggambarkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kepercayaan diri siswa dalam situasi pembelajaran nyata, seperti respons guru terhadap jawaban siswa, kegiatan belajar kelompok, kesempatan berkreasi, rasa takut melakukan kesalahan, dan kebiasaan membandingkan diri dengan teman. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengalaman siswa melalui observasi dan wawancara dalam pembelajaran Seni Rupa.

Pembelajaran berpusat pada siswa dalam artikel ini dipahami sebagai pembelajaran yang memberi siswa peran aktif melalui diskusi kelompok, kegiatan kreatif, dan umpan balik yang mendukung dari guru. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) faktor apa yang tampak meningkatkan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran; (2) faktor apa yang tampak menurunkannya; dan (3) bagaimana kepercayaan diri berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam memilih langkah yang tepat untuk mendukung siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada satu sesi pembelajaran. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang tampak dalam situasi belajar nyata pada satu waktu, bukan menelusuri perkembangan kepercayaan diri dari waktu ke waktu. Karena itu, satu sesi pengamatan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan kondisi emosional siswa secara menyeluruh. Kedalaman data diupayakan melalui pengamatan pada dua kelas, wawancara dengan siswa yang diamati, dan triangulasi antara data observasi dan data wawancara. Keterbatasan rancangan ini dibahas pada bagian Keterbatasan Penelitian. Partisipan berjumlah 26 siswa kelas IX SMP Advent Unklab, terdiri atas 13 siswa kelas IX A dan 13 siswa kelas IX D. Partisipan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran Seni Rupa pada hari pengamatan serta kesediaan mereka untuk diobservasi dan diwawancarai. Kedua kelas dipilih karena, menurut pertimbangan peneliti, tingkat kepercayaan diri siswanya beragam sehingga dapat memberi gambaran yang lebih utuh tentang faktor pendukung maupun penghambat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung pada pembelajaran Seni Rupa pada Selasa, 15 Oktober 2024, dan wawancara singkat setelah pembelajaran selesai. Observasi berfokus pada interaksi siswa dengan guru dan teman, keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi kelompok, respons terhadap pujian atau koreksi guru, serta keikutsertaan dalam kegiatan berbasis seni. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka tentang pengalaman siswa, dengan tiga pertanyaan utama: (1) faktor apa yang meningkatkan kepercayaan diri siswa;
(2) faktor apa yang menurunkan kepercayaan diri siswa; dan (3) seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap pembelajaran siswa di sekolah. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan panduan wawancara.

Data dianalisis secara tematik dengan mengacu pada Braun & Clarke (2019). Data observasi dan wawancara dibaca berulang, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul, kemudian

dilihat pola hubungan antara tema-tema tersebut dengan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa. Tema yang dihasilkan disusun ke dalam tiga kelompok sesuai pertanyaan penelitian, yaitu faktor pendukung, faktor penghambat, dan kaitan kepercayaan diri dengan keterlibatan siswa. Hasil analisis kemudian ditafsirkan untuk merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran yang menciptakan suasana kelas yang aman, positif, dan mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data berlangsung pada Selasa, 15 Oktober 2024, di SMP Advent Unklab, dengan fokus pada pembelajaran Seni Rupa.

Analisis menghasilkan tiga kelompok tema: faktor pendukung kepercayaan diri, faktor penghambat kepercayaan diri, dan kaitan kepercayaan diri dengan keterlibatan siswa. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1 dan diuraikan berikut ini.

Tabel 1. Ringkasan tema dan subtema hasil penelitian

Tema	Subtema	Ringkasan temuan
Faktor pendukung kepercayaan diri	Pujian dan umpan balik positif guru	Apresiasi guru atas jawaban siswa mendorong siswa lain berani mencoba menjawab.
	Pembelajaran kelompok	Siswa saling mendukung dan berbagi tugas sehingga lebih berani berpendapat dan mempresentasikan hasil kerja.
	Kegiatan seni dan kreativitas	Siswa yang kurang aktif pada pembelajaran konvensional tampak lebih berani ketika diberi ruang berkreasi.
Faktor penghambat kepercayaan diri	Takut melakukan kesalahan	Siswa yang pernah menjawab salah merasa malu dan enggan mencoba kembali.
	Respons guru yang kurang mendukung	Jawaban yang langsung dinyatakan salah membuat siswa kurang bersemangat dan cenderung pasif.

Tema	Subtema	Ringkasan temuan
	Membandingkan diri dengan teman	Siswa merasa minder terhadap teman yang lebih cepat memahami atau menyelesaikan soal.
Kaitan dengan	Keterlibatan perilaku	Siswa yang lebih percaya diri lebih aktif bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan mencari solusi.

keterlibatan siswa		
	Keterlibatan emosional	Siswa yang kurang yakin cenderung pasif; siswa yang yakin tampak lebih nyaman berinteraksi.

Faktor yang mendukung kepercayaan diri siswa

Pujian dan umpan balik positif dari guru. Pujian dan umpan balik positif membuat siswa lebih termotivasi dan berani terlibat dalam pembelajaran. Di kelas IX A, setelah seorang siswa berhasil menjawab pertanyaan yang cukup sulit dan mendapat apresiasi dari guru, siswa lainnya terlihat lebih terdorong untuk mencoba menjawab pertanyaan berikutnya.

Pembelajaran kelompok. Pembelajaran berkelompok membantu siswa yang kurang percaya diri ketika harus bekerja sendiri. Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa saling mendukung dan berbagi tugas sehingga menjadi lebih berani menyampaikan pendapat maupun mempresentasikan hasil kerja.

Kegiatan seni dan kreativitas. Kegiatan seperti membuat poster, bermain drama, menggambar, membuat video pendek, atau melakukan simulasi visual memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya. Siswa yang kurang aktif pada pembelajaran yang lebih konvensional terlihat menjadi lebih berani dan terlibat ketika diberi ruang untuk berkreasi.

Faktor yang menghambat kepercayaan diri siswa

Rasa takut melakukan kesalahan. Rasa takut salah di depan teman membuat beberapa siswa ragu menjawab pertanyaan guru. Di kelas IX A, siswa yang pernah memberikan jawaban salah terlihat malu dan menjadi lebih enggan mencoba kembali.

Respons guru yang kurang mendukung. Di kelas IX A, pada beberapa situasi ketika jawaban siswa langsung dinyatakan salah, siswa terlihat kurang bersemangat dan cenderung pasif dalam pembelajaran.

Membandingkan diri dengan teman. Di kelas IX D, beberapa siswa merasa kurang mampu ketika melihat teman yang lebih cepat memahami atau menyelesaikan soal. Perasaan itu membuat mereka sulit menyamai kemampuan teman dan akhirnya mengurangi keberanian mereka untuk berpartisipasi.

Kaitan kepercayaan diri dengan keterlibatan siswa

Keterlibatan perilaku. Siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran. Mereka lebih berani mengangkat tangan untuk menjawab, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi. Di kelas IX A, siswa yang mendapat pujian setelah menjawab dengan benar terlihat semakin aktif pada pembelajaran berikutnya. Di kelas IX D, siswa yang lebih percaya diri tampak tidak ragu bertanya ketika belum memahami materi dan lebih berani mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Pada pengamatan ini, kepercayaan diri juga dipersepsikan berkaitan dengan prestasi akademik yang lebih baik, tetapi data nilai tidak dikumpulkan sehingga kaitan tersebut belum dapat dipastikan.

Keterlibatan emosional. Di kelas IX A, siswa yang merasa minder atau kurang yakin terhadap kemampuannya cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa banyak terlibat. Sebaliknya, siswa yang yakin terhadap dirinya tampak lebih nyaman berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan tidak hanya dengan keberanian berpartisipasi, tetapi

juga dengan rasa nyaman, keterlibatan, dan motivasi siswa selama pembelajaran.

Pembahasan

Dukungan guru dan peran orang tua

Siswa yang percaya diri terlihat antusias menjawab pertanyaan guru dan mampu mengikuti materi yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan bukti yang luas bahwa mutu hubungan guru dan siswa berkaitan dengan keterlibatan belajar. Purwandari & Khoirunnisa (2023) menemukan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung keterlibatan siswa. Penelitian pada siswa SMP di Cirebon tersebut menunjukkan bahwa hubungan guru–siswa, bersama dukungan orang tua dan efikasi diri, berperan dalam membentuk keterlibatan siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya komunikasi guru yang positif dan mendukung agar siswa lebih aktif terlibat.

Cara guru menanggapi jawaban yang kurang tepat patut mendapat perhatian khusus. Wisniewski dkk. (2020) melaporkan bahwa umpan balik guru dapat meningkatkan proses belajar siswa, tetapi pengaruhnya tidak selalu sama dan sangat bergantung pada isi serta cara penyampaiannya; dampaknya terhadap motivasi dan perilaku juga cenderung lebih kecil daripada dampaknya terhadap pemahaman dan hasil belajar. Jika dikaitkan dengan temuan lapangan, pujian dan koreksi akan lebih bermanfaat apabila disampaikan dengan jelas, sehingga siswa mengetahui bagian yang sudah baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Respons yang langsung menyatakan jawaban siswa salah, seperti yang teramati di kelas IX A, sebaiknya diganti dengan tanggapan yang tetap menghargai usaha siswa. Guru juga perlu menghindari kata-kata kasar ketika siswa salah menjawab atau mendapat nilai kurang baik, dan terus memotivasi siswa agar tidak mudah menyerah.

Penelitian ini tidak mengumpulkan data dari orang tua, sehingga peran orang tua hanya dapat dibahas berdasarkan literatur, bukan temuan lapangan. Bukti yang ada pun lebih berimbang. Boonk dkk. (2018) menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan capaian akademik, tetapi hubungannya tidak sekuat yang selama ini diyakini, dan jenis keterlibatan menentukan apakah hubungan itu positif, negatif, atau tidak ada. Jenis dukungan orang tua karena itu tampak lebih menentukan arah hubungan daripada jumlahnya.

Kegiatan seni dan kreativitas dalam pembelajaran

Temuan bahwa kegiatan seni dan kreativitas mendukung keberanian siswa sejalan dengan penelitian pada 2.139 siswa SMP di Guizhou, Tiongkok. Deer dkk. (2023) melaporkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan seni visual berkaitan dengan tingkat efikasi diri yang lebih baik, dengan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap seni turut mendukung hubungan tersebut. Peneliti juga menjelaskan bahwa kegiatan seni memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan teman, memperlihatkan hasil karya, dan menanggapi karya orang lain. Pengalaman tersebut dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Gusti & Rahayuningtyas (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis proyek memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan mendorong mereka lebih berani menyampaikan ide, sedangkan Banarsari dkk. (2025) melaporkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pada seni rupa dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa tidak hanya berfokus pada kemampuan menghasilkan karya, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi siswa untuk berani mencoba, mengekspresikan gagasan, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa sekolah dapat menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan bakat dan minatnya, misalnya melalui kegiatan melukis, bernyanyi, atau berpidato, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pengembangan diri. Pengelompokan siswa ke dalam kelas khusus berdasarkan keterampilan belum diuji dalam penelitian ini dan perlu dipertimbangkan dengan hati-hati karena dapat memperkuat perbandingan sosial, sebagaimana dibahas pada bagian berikutnya.

Interaksi sosial dalam pembelajaran kelompok

Diskusi kelompok dan kerja tim dapat membuat siswa lebih berani berbicara di depan teman, membantu mereka menyesuaikan diri dengan teman sekelas, dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Astuti dkk. (2023) pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan berkomunikasi. Yana & Nurhaliza (2024) juga menunjukkan, pada siswa sekolah dasar, bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian menyampaikan pendapat di kelas. Lumingkewas & Kasingku (2025), dalam kajian pustaka tentang keterlibatan siswa pada pendidikan agama Kristen, menyimpulkan bahwa pembelajaran tipe *Think Pair Share* dapat menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, interaksi dalam kelompok dapat menjadi ruang bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Perlu dicatat bahwa sebagian penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar sehingga kesesuaiannya dengan siswa SMP perlu diuji lebih lanjut.

Meskipun demikian, pembelajaran kelompok tidak otomatis membantu semua anggotanya. Fernandez-Rio dkk. (2017) menemukan bahwa regulasi diri dalam belajar tampak lebih berpengaruh terhadap efikasi diri akademik daripada pembelajaran kooperatif itu sendiri. Mereka juga mencatat bahwa dalam kelompok dengan peran anggota yang tidak seimbang, anggota yang paling aktif dapat mendominasi dan menghambat proses belajar teman-temannya. Guru perlu memastikan setiap anggota kelompok mendapat peran yang nyata.

Rasa takut gagal dan perbandingan sosial

Pembelajaran yang aktif dapat mengajak siswa melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Cara pandang ini membantu siswa lebih berani mencoba hal baru tanpa terlalu cemas terhadap kritik. Bukti dari kelas yang ramah terhadap kesalahan mendukung hal tersebut: persepsi bahwa kelas menerima kesalahan berkaitan dengan nilai yang lebih baik melalui reaksi siswa yang lebih adaptif terhadap kesalahan (Soncini dkk., 2022).

Perbandingan dengan teman yang dianggap lebih pandai, seperti yang terlihat pada siswa kelas IX D, dapat dijelaskan melalui teori *big-fish-little-pond effect*, yaitu keadaan ketika siswa merasa kurang mampu karena membandingkan dirinya dengan teman-teman yang dianggap lebih pintar. Fang dkk. (2018) menunjukkan bahwa rata-rata prestasi kelas atau sekolah dapat berpengaruh negatif terhadap konsep diri akademik siswa. Pengaruh ini dapat berbeda menurut usia dan cenderung lebih kuat pada siswa sekolah menengah serta pada siswa di negara-negara Asia. Siswa kelas IX D yang membandingkan diri dengan teman yang lebih cepat menyelesaikan soal menggambarkan mekanisme serupa pada tingkat kelas. Salah satu langkah yang dapat dicoba guru adalah menilai kemajuan setiap siswa terhadap capaiannya sendiri.

Regulasi diri dan keterlibatan siswa

Pembelajaran yang memberi siswa peran aktif juga berpotensi menumbuhkan rasa tanggung jawab atas hasil belajar, meskipun aspek ini tidak diteliti secara langsung dalam penelitian ini. Panadero (2017) menjelaskan bahwa kemampuan belajar secara mandiri (*self-regulated learning*) mencakup aspek kognitif, metakognitif, perilaku, motivasi, dan emosi, serta menaungi variabel seperti efikasi diri. Purwarini & Rustika (2018) menunjukkan bahwa konsep diri berperan signifikan terhadap *self-regulated learning* pada remaja SMA di Kabupaten Gianyar, sehingga cara siswa memandang dirinya dapat memengaruhi kemampuannya mengatur proses belajar. Sejalan

dengan itu, Hapsari & Sutedjo (2024) menemukan hubungan positif antara *self-regulated learning* dan keterlibatan belajar pada siswa SMA St. Carolus Surabaya. Artinya, semakin baik kemampuan siswa mengatur proses belajarnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran cenderung semakin tinggi.

Implikasi praktis

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, guru dapat (1) memberikan pujian dan koreksi yang jelas serta tetap menghargai usaha siswa; (2) merancang kegiatan kelompok dengan peran yang nyata bagi setiap anggota; (3) menyediakan kegiatan kreatif yang memberi ruang bagi beragam kemampuan siswa; (4) membangun budaya kelas yang menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar; dan (5) menilai kemajuan siswa terhadap capaiannya sendiri untuk mengurangi dampak perbandingan sosial.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari satu sesi pengamatan pada 15 Oktober 2024 sehingga hanya menangkap kondisi pada satu waktu. Kepercayaan diri dan keterlibatan adalah kondisi yang dapat berubah dan dipengaruhi banyak faktor, sehingga temuan ini tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan perkembangan kepercayaan diri maupun hubungan sebab-akibat. Penelitian jangka panjang (longitudinal) dengan beberapa kali pengamatan dalam satu semester atau lebih diperlukan untuk menguji kestabilan temuan dan menelusuri perubahan kepercayaan diri siswa. Kedua, penelitian dilakukan pada satu sekolah, dua kelas, dan satu mata pelajaran dengan wawancara yang singkat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Ketiga, kaitan kepercayaan diri dengan prestasi belajar didasarkan pada pengamatan, bukan data nilai, dan peran orang tua tidak diteliti langsung. Keempat, kepercayaan diri dinilai dari perilaku yang teramati dan penuturan siswa, bukan instrumen terstandar, sehingga penafsiran peneliti dapat memengaruhi hasil. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan instrumen terstandar, data nilai, serta perspektif guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian penting dalam mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran. Pujian dan umpan balik positif dari guru, pembelajaran kelompok, serta kegiatan seni dan kreativitas tampak mendukung kepercayaan diri siswa, sedangkan rasa takut melakukan kesalahan, respons guru yang kurang mendukung, dan perbandingan diri dengan teman tampak menghambatnya. Kepercayaan diri tidak terbentuk dari satu faktor saja, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang memberi ruang untuk berpartisipasi, memperoleh dukungan, mengembangkan kemampuan, dan belajar menghadapi kesalahan. Oleh karena itu, guru dan sekolah

perlu menyelenggarakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya dalam suasana yang aman, serta memberikan apresiasi atas usaha siswa dalam belajar. Karena data berasal dari satu sesi pengamatan, temuan ini bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan rancangan longitudinal yang melibatkan lebih banyak kelas, mata pelajaran, dan waktu pengamatan, serta sumber data yang lebih beragam, agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang perkembangan kepercayaan diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan oleh karena hanya perkenanan-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada Juwinner Dedy Kasingku yang telah bekerja sama dalam menyelesaikan artikel ini. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh siswa yang telah berkenan memberikan informasi untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. A. D., Sukamto, & Purnamasari, I. (2023). Analisis metode diskusi kelompok terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 4640–4651. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1150

Banarsari, A., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2025). Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas seni rupa tentang karya seni dari kertas bekas. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.90582

Boonk, L., Gijselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, *24*, 10–30. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, *11*(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806

Deer, G., Tadesse, E., Chen, Z., Khalid, S., & Gao, C. (2023). The impact of Chinese adolescents' visual art participation on self-efficacy: A serial mediating role of cognition and emotion. *PLOS ONE*, *18*(11), e0288379. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288379

Fang, J., Huang, X., Zhang, M., Huang, F., Li, Z., & Yuan, Q. (2018). The big-fish-little-pond effect on academic self-concept: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *9*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01569

Fernandez-Rio, J., Cecchini, J. A., Méndez-Gimenez, A., Mendez-Alonso, D., & Prieto, J. A. (2017). Self-regulation, cooperative learning, and academic self-efficacy: Interactions to prevent school failure. *Frontiers in Psychology*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00022

Gusti, G. P., & Rahayuningtyas, W. (2024). Model *Project Based Learning* dalam pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VIII SMP.
Journal of Language Literature and Arts, *5*(1), 1–11. https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p1-11

Hapsari, E. W., & Sutedjo, R. (2024). *Self-regulated learning* dengan *student engagement* pada siswa SMA St. Carolus Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *12*(1), 1–16. https://doi.org/10.33508/exp.v12i1.4901

Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, *17*, 63–84. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002

Lumingkewas, E. M., & Kasingku, J. D. (2025). Cultivating student engagement in Christian religious education: A qualitative literature review. *EDUCATIONE*, *4*(1), 41–53.

https://doi.org/10.59397/edu.v4i1.125
Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422
Purwandari, E., & Khoirunnisa. (2023). Student engagement models: Parental support, academic self-efficacy, and the teacher-student relationship. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 481–494. https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.4010
Purwarini, P. D., & Rustika, I. M. (2018). Peran pola asuh autoritatif dan konsep diri terhadap *self-regulated learning* siswa remaja SMA di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *5*(2). https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i02.p05
Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher–student relationships and students' engagement and achievement: A meta-analytic update and test of the mediating role of engagement. *School Psychology Review*, *46*(3), 239–261. https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3
Soncini, A., Visintin, E. P., Matteucci, M. C., Tomasetto, C., & Butera, F. (2022). Positive error climate promotes learning outcomes through students' adaptive reactions towards errors. *Learning and Instruction*, *80*, 101627. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101627
Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The power of feedback revisited: A meta-analysis of educational feedback research. *Frontiers in Psychology*, *10*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087
Yana, A. D., & Nurhaliza, K. (2024). Peningkatan percaya diri menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *7*(2), 373–384. https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4639